

**FUNGSI KESENIAN GANGSIR NGENTHIR
DALAM UPACARA RITUAL MALAM 1 SURA
DI DUSUN CANDI TENGAH KECAMATAN DUKUN
KABUPATEN MAGELANG**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2007/2008**

**FUNGSI KESENIAN GANGSIR NGENTHIR
DALAM UPACARA RITUAL MALAM 1 SURAB
DI DUSUN CANDI TENGAH KECAMATAN DUKUN
KABUPATEN MAGELANG**



Oleh :

**Wuri Diana Miyasari
0211005011**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2007/2008**

**FUNGSI KESENIAN GANGSIR NGENTHIR
DALAM UPACARA RITUAL MALAM 1 SURA
DI DUSUN CANDI TENGAH KECAMATAN DUKUN
KABUPATEN MAGELANG**



Oleh :

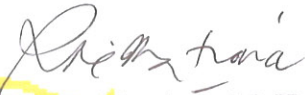
**Wuri Diana Miyasari
0211005011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2007/2008**

Tugas akhir ini diterima dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 03 Juli 2008



Dra. Sri Hastuti, M. Hum
Ketua/ Anggota



Dra. Rina Martiara, M. Hum
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Budi Astuti, M. Hum
Pembimbing II/ Anggota



Tri Nardono, S.S.T., M. Hum
Penguji Ahli/ Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum
Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D
NIP 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 03 Juli 2008


Wuri Diana Miyasari

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim,

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh,

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan skripsi ini dengan lancar. Penelitian ini yang dilakukan guna menempuh Tugas Akhir Studi Seni Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan ini meskipun banyak kekurangannya, tidak akan pernah terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Ibu Dra. Rina Martiara, M. Hum, selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian.
2. Ibu Dra. Budi Astuti, M. Hum, selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dengan sabar selama tahap penulisan.
3. Ibu Dra. Sri Hastuti, M. Hum selaku Pembimbing Studi yang telah memberikan dorongan moril pada peneliti dengan sabar selama peneliti menuntut ilmu di Jurusan Seni Tari sampai selesai studi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan yang telah mendidik dan membimbing peneliti selama studi.

5. Seluruh Staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu menyediakan buku-buku referensi.
6. Keluarga Besar Kesenian Gangsir Ngenthir di Candi Tengah, Mbah Pawiro, Mas Sukarjo, Suciyanto yang telah memberikan banyak data dan semua informasinya.
7. Keluarga besar Gadung Mlati di Ngampel, Pak Ismanto yang selalu memberi dorongan kepada penulis dan memberi informasi kepada penulis.
8. Di samping itu secara khusus sudah merupakan kewajiban bagi penulis untuk memberikan penghargaan tersendiri kepada Ibunda tercinta Darwati almarhumah yang telah memberi cinta kasihnya kepada penulis semoga segala amal ibadahnya diterima oleh Allah S.W.T. Ayahanda tercinta Markaban dan ibu Marsiyah terimakasih atas doanya. Kakakku mas Ir, mbak Tutik, mas Tri, mbak Lis, mbak Erna, mas Heru, dan mbak Febri yang senantiasa memberi semangat dan kasih sayang kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan jenjang S-1 pada jurusan Seni Tari.
9. Sahabatku Yeny dan mas Siwa, yang penuh kesabaran menemani dan meluangkan waktunya membantu proses penulisan, Ka Regy yang selalu memberikan inspirasi, menghibur dan memberikan semangat agar menjadi yang baik di antara yang terbaik, semoga diapun mendapat yang terbaik dalam hidup seperti yang telah disediakan dan direncanakan oleh-Nya.

10. Mas Eko, mb Ajeng, Erfan, Heri, Catur dan Arsani terimakasih atas bantuannya selama proses TA. Pak Aerif, mb Tini dan mas Yahya terimakasih atas informasi dan telah memberikan dokumentasi kepada penulis.
11. Teman-teman kos putri Pondok Asri Salakan (mb Dewi, mb Munis, Ayu Candra, Ayu Andira, dan Ratih) senantiasa memberikan semangat dan meluangkan waktu untuk berbagi.
12. Mas Bambang terimakasih atas bantuan pengeditan filmnya.
13. Semua pihak tanpa menyebut nama satu persatu yang telah memberi bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung sampai terwujudnya tulisan ini.
Mudah-mudahan segala dorongan, bantuan, kerja sama dan semua amal baik dan berbagai pihak yang telah penulis sebutkan di atas, senantiasa mendapat balasan dari Allah Yang Maha Pengasih. Amien.

Yogyakarta, 03 Juli 2008

Peneliti

Wuri Diana Miyasari

RINGKASAN
FUNGSI KESENIAN GANGSIR NGENHTIR
DALAM UPACARA MALAM 1 SURA DI DUSUN CANDI TENGAH
KABUPATEN MAGELANG

Oleh
Wuri Diana Miyasari
0211005011

Penelitian tentang “ Fungsi Gangsir Ngenthir dalam Upacara Ritual Malam 1 *Sura* ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran dan fungsi kesenian Gangsir Ngenthir dalam upacara ritual malam 1 *Sura* di masyarakat Candi Tengah, dengan mengupas konsep religi dan budaya dalam kehidupan masyarakat Candi Tengah yang berkaitan dengan fungsi kesenian Gangsir Ngenthir dalam upacara ritual dengan kehidupan masyarakat pada masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bentuk pertunjukan dalam kaitannya dengan aspek sosial kesenian, terutama masyarakat Candi Tengah. Fungsi kesenian di sini dikaitkan dengan upacara penyambutan malam 1 *Sura* sebagai upacara adat yang rutin dilaksanakan pada bulan *Sura*. Dalam fungsinya sebagai fungsi ritual, sebagai sarana komunikasi dengan leluhur gunung Merapi, sebagai sarana keselamatan, sarana kesuburan dan sebagai sarana hiburan. Sehingga masyarakat Candi Tengah tidak berani untuk meninggalkan adat istiadat untuk melaksanakan kegiatan ritual Gangsir Ngenthir, dengan demikian arti penting dari Gangsir Ngenthir sebagai seni budaya daerah yaitu adanya peran religio-magis dan peran sosial.

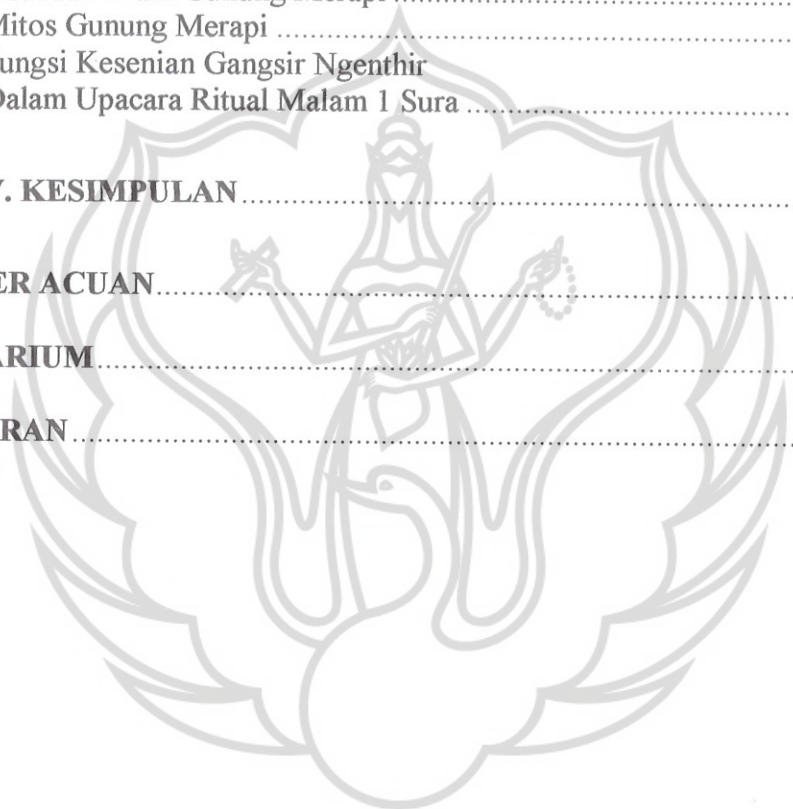
Adanya peran *religio-magis* dan peran sosial dapat dijelaskan lagi mengenai fungsi kesenian ini pada malam 1 *Sura* yaitu sebagai perekat sosial dan media komunikasi antara warga Candi Tengah dengan leluhur gunung Merapi mengingat pada masa sekarang walaupun diadakan arak-arakan Gangsir Ngenthir setiap tahun sekali, kadang masih terjadi ketidakstabilan dan ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat Candi Tengah.

Kata kunci: Merapi, Gangsir Ngenthir, Candi Tengah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Masalah	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	11
BAB II. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT	
CANDI TENGAH	18
A. Kehidupan Sosial Masyarakat Candi Tengah	18
1. Wilayah Geografis Dusun Candi Tengah	18
2. Sistem Kemasyarakatan	24
3. Sistem Keekerabatan	25
4. Mata Pencaharian	27
B. Kehidupan Budaya Masyarakat Candi Tengah	30
1. Sistem Religi	30
2. Kesenian	35

C. Bentuk Penyajian Kesenian Gangsir Ngenthir	39
1. Gerak	45
2. Iringan	52
3. Rias dan Busana	55
4. Properti	58
5. Pola Lantai	59
BAB III. FUNGSI KESENIAN GANGSIR NGENTHIR	
DALAM UPACARA RITUAL MALAM 1 SURA	62
A. Keadaan Alam Gunung Merapi	62
B. Mitos Gunung Merapi	74
C. Fungsi Kesenian Gangsir Ngenthir Dalam Upacara Ritual Malam 1 Sura	81
BAB IV. KESIMPULAN	96
SUMBER ACUAN	99
GLOSARIUM	102
LAMPIRAN	104



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Candi Aso.....	20
Gambar 2. Peta Desa Sengi.....	23
Gambar 3. Area Persawahan.....	28
Gambar 4. Area Pertunjukan.....	41
Gambar 5. Telompak.....	43
Gambar 6. Skema perjalanan prosesi ritual malam 1 <i>Sura</i>	44
Gambar 7. Kunci posisi tangan.....	48
Gambar 8. Motif laku kosek.....	48
Gambar 9. Motif junjungan.....	49
Gambar 10. Motif jalan dua-dua.....	49
Gambar 11. Adegan babak pertama.....	52
Gambar 12. Alat musik bendhe.....	53
Gambar 13. Alat musik trunthung.....	53
Gambar 14. Busana prajurit.....	56
Gambar 15. Busana penthul.....	57
Gambar 16. Busana buto-butonan.....	57
Gambar 17. busana buto wanita.....	58
Gambar 18. Properti yang digunakan penthul tembem dan buto.....	59
Gambar 19. Pola lantai garis lurus.....	60
Gambar 20. Pola lantai diagonal.....	60
Gambar 21. Pola lantai melingkar.....	61
Gambar 22. Pola lantai huruf V.....	61
Gambar 23. Gunung Merapi mengeluarkan awan panas.....	71
Gambar 24. Gunung Merapi mengeluarkan awan panas.....	71
Gambar 25. Keadaan puncak Merapi setelah meletus.....	72
Gambar 26. Areal pasar bubrah.....	78
Gambar 27. Sesaji.....	105
Gambar 28. Mbah Pawiro memimpin prosesi keliling dusun.....	105
Gambar 29. Dialog Mbah Pawiro dengan penari yang kerawuhan.....	106
Gambar 30. Adegan perangan.....	106
Gambar 31. Puncak Garuda.....	107
Gambar 32. Candi pendhem.....	107
Gambar 33. Salah satu lereng gunung Merapi.....	108
Gambar 34. Peta kecamatan Dukun.....	109
Gambar 35. Peta kabupaten Magelang.....	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto.....	105
Lampiran 2. Peta Kecamatan Dukun.....	109
Lampiran 3. Peta Kabupaten Magelang.....	110
Lampiran 4. Jadwal Konsultasi.....	111



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisi merupakan kesenian warisan nenek moyang yang menjadi tanggungjawab kita untuk menjadi pewaris yang baik. Untuk menjadi pewaris yang baik kita harus mampu memelihara, melestarikan dan mengembangkan apa-apa yang diwariskan. Pihak yang mewarisi itu bisa orang-perorang, bisa lembaga atau komunitas masyarakat.¹ Salah satu kesenian tradisi yang sampai sekarang masih hidup dan tetap dilestarikan ialah kesenian Gangsir Ngenthir. Kesenian ini hidup di daerah Magelang, tepatnya ialah di dusun Candi Tengah kecamatan Dukun kabupaten Magelang. Dusun Candi Tengah merupakan dusun agraris yang kaya akan hasil pertanian, sehingga menjadikan dusun tersebut cukup maju. Kemajuan dari dusun Candi Tengah tidak terlepas dari peran serta masyarakat setempat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan seni budaya. Tanpa adanya peran serta dari masyarakat setempat bentuk dusun yang kaya akan hasil pertanian dan mempunyai kesenian tradisi tidak akan dapat berkembang. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan tentunya tidak bisa lepas dari gerak dan tingkah laku, baik gerak yang dilakukan secara rutin ataupun gerak yang menjadi dasar dari seni pertunjukan yang ditata atau diatur.

¹ Dewan Kesenian Jawa Tengah, 2003, *Direktori Seni Tradisi Jawa Tengah Kompilasi*, p. 281.

Kesenian Gangsir Ngenthir merupakan kesenian yang hidup di tengah masyarakat Candi Tengah, gunung Merapi ini tepatnya di sisi lereng sebelah barat. Merapi sendiri berasal dari dua kata “meru” yang artinya gunung tempat bersemayam para dewa dan merupakan pusat jagad raya dan “api” berarti sesuatu yang memiliki unsur panas dan cahaya. Merapi adalah salah satu gunung berapi yang teraktif di dunia.² Mendengar nama Merapi akan terbayang sesuatu yang mengerikan, gunung ini masih aktif mengeluarkan asap berbau belerang dan sesekali menyemburkan awan panas. Seperti yang terjadi pada tahun 2006 gunung Merapi sampai pada status “awas” yang artinya keadaan tersebut sudah tidak aman lagi bagi masyarakat di sekitarnya.

Mitos yang selama ini berkembang pada warga sekitar lereng Merapi khususnya masyarakat di lereng sebelah barat yaitu dusun Candi Tengah, gejala yang terjadi di gunung Merapi, dikarenakan penguasa gaib gunung Merapi Mbah Petruk sedang melakukan *hajadan*, yaitu mengeluarkan isi perutnya yang berupa lahar panas. Mengapa dikatakan *hajadan*?, karena Mbah Petruk tidak mau Merapi dikatakan *njeblog* atau mengeluarkan *wedhus gembel*. *Hajadan* merupakan istilah yang diucapkan untuk mengungkapkan kondisi Merapi saat bergejolak. Mitos adalah cerita-cerita kuno yang dituturkan dengan bahasa indah dan isinya berpetuah berguna bagi kehidupan lahir dan batin serta dipercayai dan dijunjung tinggi oleh

² [Http://www.langsing.net/gunung merapi/peta-merapi.jpg](http://www.langsing.net/gunung%20merapi/peta-merapi.jpg).

pendukungnya dari satu generasi ke generasi berikutnya.³ Hal itu juga dipertegas oleh juru kunci di dusun Candi Tengah yaitu Mbah Pawiro, selama yang terjadi di Merapi adalah sesuatu yang rutin terjadi pada gunung berapi, dan menurut mereka ialah sebuah *hajadan*.⁴

Ritual untuk mendatangkan leluhur gunung Merapi ini dilakukan tiap bulan *Sura* (bulan Jawa), karena bulan *Sura* dianggap sebagai bulan yang keramat dan sakral yang mempunyai kekuatan lebih dalam pelaksanaan kegiatan ritual, selain itu juga dijadikan tanda oleh masyarakat Candi Tengah dalam melaksanakan ritual menyambut malam 1 *Sura*. Dari pengertian tersebut, maka upacara ritual pada bulan *Sura* yang melekat pada Gangsir Ngenthir dianggap mampu menjadikan mitos masyarakat Candi Tengah untuk selalu mengadakan upacara ritual tersebut supaya masyarakat terhindar dari berbagai musibah baik yang datang dari gunung Merapi ataupun musibah lainnya.

Lewat mediasi kesenian Gangsir Ngenthir yaitu salah satu penari yang *kerawuhan* Mbah Petruk akan menyampaikan nasihat-nasihat dan situasi gunung Merapi guna memberi peringatan warga sekitar. Masyarakat menyakini bahwa penunggu Merapi yang *rawuh* itu ada 2 sosok yaitu Mbah Petruk atau Mbah Sidik Permono. Mbah Petruk ialah penunggu kawasan gunung Merapi sedangkan Mbah Sidik Permono ialah penunggu kawasan pasar *bubrah*. Pasar *bubrah* ialah salah satu

³ Sri Mulyono, 1983, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*, Jakarta, PT. Agung Jakarta, p. 38.

⁴ Wawancara dengan Mbah Pawiro, sesepuh kesenian Gangsir Ngenthir di Candi Tengah, 29 November 2007.

kawasan daerah berbatu di daerah lembah yang sangat luas menyerupai pasar tradisional, konon masyarakat menganggap pasar tersebut pasarnya *lelembut* di gunung Merapi, dan tempat ini dikenal sebagai kawasan yang *angker*.⁵ Lewat kesenian Gangsir Ngenthir pada ritual malam 1 *Sura* masyarakat percaya bahwa penunggu Merapi akan *rawuh* di tengah-tengah pertunjukan lewat salah satu penari, namun penari tersebut tidak mengalami *trance* atau *ndadi*. Penari tersebut akan mengalami *kerawuhan* yang terjadi pada babak ketiga setelah prosesi keliling dusun. Untuk para penari yang *trance* atau *ndadi* itu terjadi pada babak pertama dan kedua. Kebudayaan Jawa memiliki cara yang tua yang telah teruji ratusan tahun untuk mampu berkomunikasi dengan leluhur. Leluhur dianggap utusan Tuhan yang pernah melahirkan sebagai manusia. Leluhur tersebut akan memberikan *dhawuh* (pesan), yang disebut dengan *kerawuhan* yaitu masuknya leluhur ke dalam diri seseorang dan kata-kata leluhur ini hadir di anak lidah (kerongkongan) medium, sehingga leluhur tersebut bisa diajak berdialog secara sadar, hal ini berbeda dengan *trance* medium yang bersangkutan tidak sadar sehingga tidak bisa diajak berdialog, ucapan yang keluar dari mulutnya hanya disampaikan satu arah.⁶ Maka dari itu, seseorang yang dapat melakukan *njarwa*⁷ bukan *ndadi*, melainkan *kalenggahan* (dari kata duduk, lenggah) atau *kerawuhan*. Secara umum ada tanda-tanda yang sama waktu roh datang, para

⁵ <http://www.langsing.net/gunung/merapi/merapi4.jpg>.

⁶ Tim Edisi Khusus Soeharto, "Soedjono dan Orde Dhawuh" dalam Majalah Berita Mingguan *TEMPO*, EDISI 4-10 Februari 2008, p.98.

⁷ *Njarwa* ialah seseorang yang dianggap memiliki daya luniwih, terutama kemampuan berdialog dengan roh leluhur.

guru itu seperti kesedak, lalu ada suara yang masuk lebih berat, meninggi dan berbahasa *ngoko*, menandakan posisinya lebih tinggi dari orang yang diajak bicara.

Kesenian Gangsir Ngenthir ini hidup di tengah-tengah masyarakat yang masih percaya akan hal-hal mistik, hal ini juga dipengaruhi oleh letak pemukiman mereka yang berada di kaki gunung, masyarakat bekerja sebagai petani dan penambang pasir di sungai-sungai yang berasal dari gunung Merapi seperti sungai Senowo, sungai Trising dan sungai Apu. Masyarakat Candi Tengah percaya bahwa apa yang disampaikan oleh leluhur yang *rawuh* lewat penari Gangsir Ngenthir itu akan terjadi, entah kapan waktunya tidak bisa ditentukan, biasanya masyarakat diminta membuat suatu penolak bala, namun mereka tetap harus dekat dengan Sang Pencipta guna memohon keselamatan. Bila masyarakat tidak menyiapkan tolak bala yang dianjurkan mereka akan terkena suatu musibah. Oleh karena itu ritual malam 1 *Sura* harus selalu dilaksanakan.

Dari pernyataan di atas, suatu musibah baik dari gunung Merapi ataupun yang datang dari luar gunung Merapi yang terjadi di masyarakat Candi Tengah perlu dilaksanakan pementasan kesenian Gangsir Ngenthir pada malam 1 *Sura*, karena masyarakat Candi Tengah menganggap suatu bentuk ritual malam 1 *Sura* sangat berguna demi keselamatan bersama.

Pola kehidupan yang berkaitan dengan kepercayaan pada masyarakat Candi Tengah terhadap warisan nenek moyang yang masih tradisional ini yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam. Selain kepercayaan peneliti tertarik kepada kesenian ini sebagai media komunikasi dengan para leluhur gunung Merapi

guna memohon petunjuk dan meminta keselamatan dari bahaya gunung Merapi, sehingga apabila tidak dilaksanakan ritual malam 1 *Sura* maka masyarakat akan terkena musibah. Musibah itu dapat datang dari mana saja dan kapan saja waktunya, untuk itu agar terhindar dari musibah tersebut maka perlu dilaksanakan pertunjukan Gangsir Ngenthir pada ritual malam 1 *Sura* di dusun Candi Tengah.

Di dusun Candi Tengah sampai saat ini belum pernah tidak melaksanakan pertunjukan Gangsir Ngenthir pada ritual malam 1 *Sura*, disebabkan masyarakat Candi Tengah percaya lewat Gangsir Ngenthir leluhur gunung Merapi akan *rawuh* dan memberi mereka petunjuk agar terhindar dari musibah atau bahaya. Musibah tidak dapat ditebak, kapan datang dan di mana, sehingga pertunjukan Gangsir Ngenthir pada ritual malam 1 *Sura* rutin dilaksanakan setiap tahunnya, namun tidak menutup kemungkinan bila terjadi suatu keadaan yang tidak diinginkan pertunjukan ritual ini bisa dilaksanakan tanpa menunggu waktu malam 1 *Sura*.

Keberadaan kesenian ini dipengaruhi sistem kepercayaan masyarakat yang masih percaya pada hal-hal yang di luar jangkauan pikiran manusia. Kehadiran kesenian Gangsir Ngenthir sebagai sarana upacara ritual menyambut tahun baru Islam yang di kalangan orang Jawa biasa disebut bulan *Sura*, tepatnya pada malam pergantian tanggal 1 *Sura*, dianggap sebagai media komunikasi dengan para leluhur di Gunung Merapi. Tujuannya ialah untuk meminta berkah dan petunjuk kepada leluhur gunung Merapi dan memohon agar melindungi mereka dari bahaya Gunung Merapi, dan nasihat yang diberikan oleh leluhur Merapi tersebut akan dijadikan sebagai petunjuk oleh warga untuk menjalani kehidupan serta antisipasi terhadap

gejala-gejala gunung Merapi yang tidak diinginkan. Walaupun mereka tetap percaya bahwa apa yang terjadi di dunia ini adalah atas Kehendak Yang Maha Kuasa. Pada dasarnya masyarakat dusun Candi Tengah sebagian masyarakatnya beragama Islam, namun mereka masih mempercayai roh-roh leluhur dan benda-benda peninggalan leluhur, mereka percaya bahwa peninggalan leluhur mempunyai kekuatan gaib yang dapat melindungi mereka dari mara bahaya. Adat kebiasaan mereka ini kemudian mempengaruhi hasil budaya masyarakatnya terutama kesenian Gangsir Ngenthir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dengan melihat bagaimana keterkaitan kesenian Gangsir Ngenthir sebagai suatu kesenian yang dianggap oleh masyarakat dusun Candi Tengah sebagai media komunikasi dengan para leluhur Gunung Merapi untuk meminta suatu petunjuk tentang kelangsungan hidup mereka dan memohon keselamatan dari bahaya gunung Merapi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: bagaimana fungsi kesenian Gangsir Ngenthir dalam upacara ritual malam 1 *Sura* di Candi Tengah kabupaten Magelang Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah: mendeskripsikan dan menganalisis fungsi kesenian Gangsir Ngenthir dalam upacara malam 1 *Sura* di masyarakat Candi Tengah, di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang Jawa Tengah.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian, tinjauan pustaka merupakan prasyarat penting untuk memberikan suatu gambaran bahwa objek yang diteliti tersebut pernah diteliti atau belum agar tulisan memiliki orisinalitas dan tidak terjadi duplikasi atau plagiat dalam kegiatan penelitian ilmiah.

Hasil penelitian terkait dengan objek kesenian Gangsir Ngenthir yang pernah diteliti sebelumnya, dilakukan oleh Theresia Sugiyanti sebagai Tugas Akhir di Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 1997 dengan judul “Kesenian Gangsir Ngenthir di Desa Ngargomulyo Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang Sebuah Kajian Sosial Kesenian” dalam naskah skripsi itu dijelaskan bagaimana gambaran bentuk pertunjukan kesenian Gangsir Ngenthir dalam kaitannya dengan aspek sosial kesenian atau sosiologi kesenian, terutama masyarakat Ngargomulyo kecamatan Dukun kabupaten Magelang pada upacara bersih desa. Pembahasan tentang struktur sosial masyarakat desa Ngargomulyo yang dilihat dari sistem kekerabatan, mata pencaharian, religi dan pemerintahannya. Juga membahas struktur organisasi keseniannya dari sistem kepemimpinannya, keanggotaannya dan pengelolaannya. Tulisan Tugas Akhir ini meskipun mengambil objek yang sama namun fokus yang dianalisis berbeda.

Adam Kuper, *Pokok dan Tokoh Antropologi*, Terjemahan Achmad Fedyani. S (Jakarta : Bhratara, 1996). Dalam buku ini dijelaskan pokok-pokok teori para tokoh Antropologi di dunia, salah satunya ialah teori-teori yang diungkapkan oleh Malinowski. Konsep yang mendasar dalam suatu kebudayaan ialah magik, agama dan

ilmu pengetahuan, teori fungsi yang dikemukakan oleh Malinowski menggunakan pendekatan terhadap kebudayaan primitif. Hal ini sangat tepat untuk mengupas fungsi kesenian Gangsir Ngenthir dalam upacara ritual malam 1 *Sura* di Candi Tengah yang kaitannya dengan ketiga unsur di atas.

Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2000). Buku ini dijadikan sebagai tinjauan pustaka karena dapat membantu dalam mengupas masalah religiusitas dalam masyarakat Candi Tengah. Konsep yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi adalah mengenai konsep ritual dan konsep kesadaran religiusitas atau kesadaran keagamaan dalam realitas sosial masyarakat. Untuk itu konsep ritual dan konsep kesadaran religiusitas dapat membantu mengupas bentuk upacara atau ritual agama dan kesadaran keagamaan dalam masyarakat Candi Tengah yang hidup di lingkungan pedesaan yang berkaitan dengan kehidupan ritual dalam masyarakat Candi Tengah.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987). Buku ini membahas tentang konsep sosial kesenian yang berusaha menghubungkan kesenian dengan struktur sosial dan fungsi kesenian dalam struktur itu. Buku ini dijadikan tuntunan dalam membahas seni pertunjukan Gangsir Ngenthir yang berkaitan dengan pemahaman konteks sosial kesenian itu. Gangsir Ngenthir hidup di lingkungan desa yang mempunyai budaya tersendiri. Dalam masyarakat Jawa khususnya pedesaan adat *kejawen* masih dipercaya akan kebenarannya dan untuk

membantu mengupas tentang struktur sosial adat *kejawen* yang ada di masyarakat Candi Tengah.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Universitas Indonesia, 1987), yang membahas tentang teori-teori azas-azas religi yang terdiri dari lima komponen religi. Lima komponen itu ialah: emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat beragama. Dalam buku ini lima komponen yang sudah dijelaskan dapat membantu mengupas masalah yang berkaitan dengan kehidupan religi dalam masyarakat Candi Tengah yang berdasarkan keyakinan dan kepercayaan yang telah dianut serta dipelajari dari segi agama.

Djoko Surjo, R.M.Soedarsono, Djoko Soekiman, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985). Buku ini membahas tentang perubahan pola kehidupan sosial dan ekonomi, seni budaya dan perumahan. Secara umum masyarakat Jawa di pedesaan mengalami perubahan yang menyangkut segi-segi sosial, ekonomi, maupun kebudayaan, karena sifatnya yang elastis pada masyarakat pedesaan maka terjadilah keselarasan bahwa ada pihak yang cenderung mengalami perubahan. Hal ini sangat relevan dengan kelompok Gangsir Ngenthir di dusun Candi Tengah yang hidup di kalangan pedesaan berkaitan dengan keberadaan kelompok Gangsir Ngenthir yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan yang tentunya mengalami berbagai macam perubahan serta perkembangan yang dialaminya sepanjang perjalanan dari awal hingga saat ini.

E. Landasan Teori

Kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah teori Fungsi Malinowski. Bronislaw Malinowski dalam bukunya *Magic, Science and Religion and Other Essays* (Garden City, New York, Doubleday, 1954). Menyatakan bahwa teori fungsi dapat digunakan untuk menganalisis suatu kesenian dengan mengkaitkan mitos-mitos yang ada dalam masyarakat tersebut. Upacara ritual mempunyai arti penting bagi masyarakat yang hidup di daerah-daerah tertentu untuk mempertahankan hidup. Mitos bukan hanya sekedar cerita namun menjelaskan tentang berbagai hal yang sulit dipahami oleh masyarakat setempat. Upacara ritual dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat mendapat keselamatan dan terhindar dari bahaya, karena masyarakat menggantungkan hidupnya dari kondisi alam sekitarnya. Teori yang dikemukakan Malinowski sangat tepat untuk menganalisis kehidupan masyarakat Candi Tengah dan upacara ritual Gangsir Ngenthir yang dilaksanakan tiap malam 1 *Sura* yang berkaitan dengan kondisi gunung Merapi.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif, yaitu cara untuk menafsirkan beberapa data yang didapat berdasarkan kenyataan yang ada sesuai dengan teori dan materi yang didapat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi. Pendekatan antropologi karena dipakai untuk mengetahui proses terbentuknya kesenian Gangsir Ngenthir yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan leluhur di Merapi. Kesenian Gangsir Ngenthir merupakan

hasil karya seni yang diciptakan oleh manusia yang hadir karena kondisi sejarah atau kondisi sosial yang meliputi sistem kepercayaan, religi, etika, tata cara atau adat yang mengatur kehidupan yang masyarakat setempat. Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengupas tentang perubahan sosial, interaksi sosial, dan fungsi sosial yang ada di masyarakat Candi Tengah yang berhubungan dengan struktur kehidupan masyarakat tradisi. Untuk mengungkapkan pola perilaku masyarakat pendukung Gangsir Ngenthir.

Penelitian ini menggunakan beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data-data penting tentang fungsi kesenian Gangsir Ngenthir dengan kehidupan ritual dalam masyarakat Candi Tengah, yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan objek dan topik permasalahan yang akan dikaji baik sumber tertulis maupun lisan. Dalam pengumpulan data digunakan beberapa cara yaitu:

a. Persepsi awal

Persepsi awal dalam tulisan ini berpijak pada pengalaman penulis sejak kecil yang hidup di lingkungan pelosok desa yang memiliki beragam kesenian rakyat *jathilan*, *reog*, *kobra siswa*, *jelantur*, *soreng*, wayang dan lain sebagainya. Latar belakang orang tua yang senang terhadap dunia seni ternyata menurun pada diri penulis.

Penulis mengenal kesenian Gangsir Ngenthir sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar, waktu itu di tempat tinggal penulis sering diadakan festival kesenian. Namun kesenian Gangsir Ngenthir jarang diminati oleh penonton, penulis juga tidak begitu suka dengan pertunjukan kesenian Gangsir Ngenthir karena penarinya juga tua-tua. Penonton lebih suka melihat kesenian *jathilan*, *kobra siswa*, dan topeng hitam. Seiring berjalan waktu dan penulis banyak berkecimpung di dunia tari, banyak hal yang merubah penilaian penulis dan pola pikir penulis tentang suatu kesenian dan pertunjukan. Ketika duduk di bangku SMP penulis bergabung dengan kesenian Jathilan Kidang Talun yang ada di dusun penulis, karena sering bersama-sama mengikuti festival dan sering melihat kesenian Gangsir Ngenthir akhirnya penulis mulai tertarik dengan kesenian tersebut, ternyata Gangsir Ngenthir itu berbeda dengan Jathilan, baik dari segi gerak maupun iringan musik. Itulah awal mula ketertarikan penulis dengan Gangsir Ngenthir. Waktu itu tidak terpikirkan oleh penulis dari mana asal kesenian ini, yang penulis tahu kesenian ini berada di kecamatan Dukun. Ketika penulis duduk di bangku SMU, kegiatan penulis di dunia kesenian semakin bertambah, penulis bergabung dengan komunitas Gadung Mlati asuhan Ismanto. Banyak kegiatan yang penulis ikuti mulai dari teater tari, pameran patung dan mengikuti festival-festival kesenian. Ketertarikan dengan Gangsir Ngenthir pun berkurang, karena penulis lebih banyak mengikuti pentas-pentas teater dari pada kesenian rakyat, dan kisah tentang Gangsir Ngenthir juga dilupakan.

Akhirnya setelah tamat dari SMU penulis melanjutkan untuk kuliah di ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta dengan mengambil jurusan Seni Tari. Kegiatan-

kegiatan di dunia pertunjukan semakin penulis geluti dan penulis menemukan sesuatu yang sangat berharga, pengalaman-pengalaman yang penulis dapat itu merupakan kekayaan tersendiri bagi kehidupan penulis. Ketika mengikuti berbagai festival kesenian rakyat di Magelang, di antaranya ialah festival lima gunung dan festival gunung Se-Jawa, penulis lebih tertarik untuk mencari data tentang kesenian-kesenian yang ada di daerah lereng Merbabu dengan segala macam upacara-upacara ritualnya. Namun akhirnya penulis tidak menemukan kepuasan dan kebanggaan, karena kesenian tersebut tidak asli kesenian yang berasal dari daerah penulis.

Mulailah muncul ingatan-ingatan penulis tentang Gangsir Ngenthir, mulai banyak hal yang penulis pertanyakan kenapa Gangsir Ngenthir tidak banyak diminati oleh masyarakat, mengapa kesenian ini selalu dianggap sebelah mata oleh sebagian masyarakat yang kebanyakan dari anak-anak muda, dari penilaian yang seperti itulah yang mendorong penulis untuk mencari tahu apa sebabnya kesenian ini kurang diminati oleh sebagian masyarakat, namun sampai sekarang kesenian itu masih tetap bertahan dan menjadi kebanggaan masyarakatnya.

Penulis mulai mencari tahu tentang keberadaan Gangsir Ngenthir, dan niat itu penulis utarakan pada guru penulis yaitu Ismanto, penulis sampaikan keinginan untuk meneliti dan mencari tahu tentang Gangsir Ngenthir, dari Ismanto penulis mendapat banyak informasi dan masukan, kesenian tersebut berada di sebelah dusun tempat tinggal Ismanto. Akhirnya penulis mulai memasuki dan berkenalan lebih dalam pada masyarakat Candi Tengah dan kesenian Gangsir Ngenthir.

b. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini sudah tentu tidak akan lepas dari sumber-sumber tertulis. Studi pustaka merupakan tahap awal suatu penelitian, pada dasarnya studi pustaka merupakan suatu kegiatan membaca dan memahami buku-buku yang akan dijadikan landasan pokok dalam penelitian. Studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta dan Perpustakaan Daerah Muntilan. Juga beberapa koleksi buku-buku milik Ismanto, Rina Martiara, dan Siwa.

c. Observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan secara langsung tentang kesenian Gangsir Ngenthir. Observasi ini dilakukan kurang lebih 7 bulan dengan mengikuti rangkaian persiapan upacara penyambutan malam 1 *Sura* di dusun Candi Tengah yang dilaksanakan pada bulan *Sura* 2008 tepatnya jatuh pada tanggal 9 Januari 2008. Dalam waktu 7 bulan penulis selalu mengikuti rangkaian acara kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Candi Tengah, seperti pentas-pentas kesenian Gangsir Ngenthir di beberapa dusun tetangga, selamat menyambut bulan Ramadhan masyarakat sering menyebutnya dengan *nyadran*, dan mengikuti acara halal bihalal. Dalam setiap kesempatan penulis berusaha bertanya dan mengamati semua yang dilakukan oleh warga Candi Tengah. Dalam tahap ini dilakukan pendekatan terhadap lingkungan masyarakatnya dan semua aspek pendukung kesenian Gangsir Ngenthir.

d. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada beberapa nara sumber dan beberapa informan baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pertunjukan Gangsir Ngenthir, kehidupan para pelaku maupun berbagai persepsi masyarakat baik yang

berkaitan dengan Gangsir Ngenthir maupun ritual malam 1 *Sura*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat sesuai dengan kenyataan yang ada.

Dalam wawancara ini penulis memilih beberapa nara sumber yang berkaitan langsung dengan Gangsir Ngenthir dan kehidupan pelaku yang terdiri dari para penari, pemusik di antaranya adalah Mbah Pawiro, Mbah Niti, Sukarjo, Minarso, Ismanto sebagai nara sumber pokok. Selain itu juga wawancara dengan beberapa pendukung yaitu Darmuji, Suciyanto, Mardi dan beberapa orang anggota Gangsir Ngenthir yang lain.

Data persepsi masyarakat yang berkaitan dengan Gangsir Ngenthir maupun ritual malam 1 *Sura* dan gunung Merapi diperoleh dari wawancara dengan beberapa warga masyarakat dusun Ngampel, Sengi, Candi Dhuwur, Candi Pos dan Desa Krinjing.

Wawancara ini dilakukan melalui pertanyaan yang terencana untuk memperoleh data secara umum tentang kesenian Gangsir Ngenthir kepada responden. Pelan-pelan mulai menggali data tentang Gangsir Ngenthir, sejarahnya, serta cerita-cerita yang ada di masyarakat Candi Tengah. Yang membuat penulis semakin tertarik tentang mitos-mitos yang berhubungan dengan Merapi dan kesenian Gangsir Ngenthir.

e. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dengan pemotretan yang menghasilkan foto-foto yang digunakan untuk mendeskripsikan obyek yang diteliti dan merekam objek

dengan *handycam* untuk memperjelas pengamatan dan pendeskripsian kesenian Gangsir Ngenthir.

2. Analisis dan Pengolahan data

Data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan untuk analisis dan diuraikan kembali secara sistematis dalam bab-sub bab, baik untuk permasalahan yang bersifat tekstual maupun kontekstual. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti.

3. Tahap Penulisan

Tahap yang terakhir adalah penulisan laporan yang didapat dari hasil analisis kemudian disusun dalam kerangka penulisan dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka serta metode penelitian.
- BAB II : Berisikan gambaran umum mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Candi Tengah.
- BAB III : Di dalam bab tiga ini berisikan pembahasan fungsi kesenian Gangsir Ngenthir dalam upacara ritual malam 1 *Sura* di dusun Candi Tengah kabupaten Magelang Jawa Tengah.
- BAB IV : Kesimpulan.